

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran berbahasa di Sekolah Dasar tidak dapat terlepas dari pengembangan aspek kemampuan berbahasa. Hal tersebut memiliki tujuan untuk memperlancar dan mempermudah kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada proses pembelajaran selanjutnya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berbahasa siswa. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan saja, melainkan sebagai suatu upaya untuk meningkatkan keterampilan berbahasa. Pembelajaran bahasa di Sekolah Dasar bukan berarti mengajarkan teori bahasa kepada siswa, namun lebih ke mengembangkan keterampilan berbahasa. Terampil berbahasa Indonesia berarti harus memiliki empat komponen keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa ini dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu keterampilan yang bersifat menerima (reseptif) yang meliputi keterampilan menyimak dan membaca serta keterampilan yang bersifat mengungkapkan (produktif) meliputi keterampilan menulis dan berbicara.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa di Sekolah Dasar. Keterampilan menulis merupakan aspek berbahasa yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Kemampuan menulis tidak dapat diperoleh secara alamiah, tetapi melalui proses belajar. Keterampilan menulis merupakan keterampilan dasar, karena keterampilan menulis ini dapat dijadikan sebagai bekal belajar menulis di jenjang berikutnya. Oleh karena itu, pembelajaran menulis di Sekolah Dasar perlu mendapat perhatian yang optimal sehingga dapat mencapai target kemampuan menulis yang diharapkan.

Menurut Suriamiharja (Djuanda, 2008: 180), pengertian menulis adalah “Kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Dapat juga diartikan

bahwa menulis adalah berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis”.

Dari kutipan diatas dapat dijelaskan bahwa menulis merupakan suatu proses dan aktivitas melahirkan gagasan, pikiran, dan perasaan kepada orang lain atau dirinya melalui media bahasa berupa tulisan. Dengan menulis, seseorang dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, maupun perasaannya, baik itu dalam bentuk puisi, karangan, cerita, dan lain-lain.

Setiap orang pada dasarnya memiliki potensi untuk menulis namun tidak setiap orang dapat menyampaikan pesan melalui menulis. Begitu pun siswa di Sekolah Dasar, mereka memiliki potensi untuk menulis tetapi tidak setiap siswa memiliki keterampilan menulis yang sama. Ini dikarenakan kemampuan menulis tidak diperoleh secara alamiah tetapi melalui proses belajar mengajar. Sehingga pembelajaran menulis perlu dilakukan secara berkelanjutan dan berkesinambungan sejak di Sekolah dasar. Seorang siswa akan mengembangkan kemampuan menulis sesuai dengan keragaman pengalaman dan teknik-teknik menulisnya sendiri. Oleh karena itu, guru harus mampu menilai perkembangan kemampuan siswa yang ada hubungannya dengan perkembangan kemampuan menulis.

Melihat pentingnya keterampilan menulis, guru hendaknya menciptakan situasi pembelajaran yang dapat mengajari siswa berpartisipasi aktif dan mengembangkan beragam teknik menulis menurut cara mereka sendiri, serta upaya-upaya penugasan yang dapat merangsang siswa aktif menulis.

Seseorang dapat dikatakan telah mampu menulis dengan baik jika dia telah mampu mengungkapkan maksudnya dengan jelas, sehingga orang lain dapat memahami apa yang diungkapkannya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Robert Lado (Djuanda, 2008:180), “Menulis adalah menempatkan simbol-simbol grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dimengerti oleh seseorang. Kemudian dapat dibaca oleh orang lain yang memahami bahasa tersebut beserta simbol-simbol grafisnya.”

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu proses yang menghasilkan pikiran, perasaan, ide, maupun gagasan berupa lambang-lambang grafis yang dapat dipahami oleh orang lain atau dirinya.

Keterampilan menulis merupakan salah satu kemampuan penting yang harus dikuasai siswa. Dengan menulis, siswa dapat menuangkan gagasannya. Sebagaimana yang tercantum dalam panduan KTSP SD/MI (2006: 22) bahwa salah satu tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu “Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis”.

Salah satu kompetensi dasar menulis yang harus dikuasai siswa sebagaimana tercantum dalam panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Dasar untuk siswa kelas lima yaitu menulis dialog sederhana antara dua atau tiga tokoh dengan memperhatikan isi serta perannya. Dialog itu sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2005:261) adalah percakapan (dll sandiwara, cerita, dan sebagainya); karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih.

Menulis dialog untuk tingkat Sekolah Dasar merupakan proses menulis dialog atau percakapan sederhana yang terdiri dari dua dan tiga tokoh, dan isi percakapan dekat dengan kehidupan siswa. Jumlah tokoh yang tidak terlalu banyak dan isi yang dekat dengan kehidupan siswa dimaksudkan agar siswa mampu menulis dialog dengan antusias dan menikmati proses penulisan dialog.

Ketika melakukan observasi di kelas V SDN Pasanggrahan II Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka, dalam pembelajaran menulis dialog siswa kurang antusias. Saat observasi, terlihat kebanyakan siswa mengobrol dan bercanda dengan teman-temannya, bahkan ada yang tidak memperhatikan sama sekali.

Menulis dialog sederhana di kelas V merupakan salah satu materi pelajaran yang perlu mendapat perhatian. Menulis dialog sederhana tidaklah mudah. Sebelum menulis dialog, terlebih dahulu siswa harus mengetahui langkah-langkah menulis dialog. Langkah yang pertama pada saat menulis dialog sederhana adalah menentukan topik terlebih dahulu. Setelah itu siswa harus berpikir untuk bisa menentukan berapa orang tokoh yang akan ada pada dialog

yang akan dibuat. Selain itu, siswa juga harus bisa menentukan bagaimana watak tokoh yang akan dibuatnya. Selanjutnya siswa harus menyusun butir-butir dialog, baru kemudian mengembangkan butir-butir dialog menjadi dialog sederhana.

Namun dalam kenyataannya, ada beberapa permasalahan yang terjadi pada siswa kelas V SDN Pasanggrahan II dalam menulis dialog sederhana ini. Permasalahan tersebut di antaranya, mereka kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasannya. Siswa kebingungan dalam menentukan hal-hal yang harus siswa tulis, harus mulai dari mana dan apa saja yang harus ditulisnya. Siswa banyak yang tidak memperhatikan penggunaan pilihan kata yang tepat sehingga hasil tulisannya kurang dipahami oleh pembaca.

Permasalahan tersebut diketahui pada saat peneliti melakukan praktik pembelajaran pada tanggal 3 Desember 2012. Pembelajaran menulis dialog pada saat itu diawali dengan pengkondisian kelas, dan mengadakan apersepsi. Pada saat apersepsi ketika guru bertanya “Pernahkah kalian bercakap-cakap dengan teman sebangku? Pernahkah kalian melihat teks percakapan?” Pada saat guru bertanya seperti itu siswa secara serentak menjawab pernah. Siswa sering bercakap-cakap dengan temannya. Selain itu siswa juga sering melihat teks percakapan.

Pembelajaran yang dilakukan guru dalam pembelajaran menulis dialog sederhana ini tidak membuat siswa antusias dan aktif dalam pembelajaran. Guru hanya menugaskan siswa untuk membuat dialog sederhana dengan tema “Pentingnya Menjaga Kebersihan di Lingkungan Sekolah”. Guru tidak melakukan hal-hal yang membangkitkan minat dan skemata siswa. Guru juga tidak menggunakan media pada saat proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilaksanakan pada tanggal 3 Desember 2012 didapatkan data tentang beberapa penyebab dan dampak yang ditimbulkan dari penyebab tersebut. Berikut ini adalah penyebab dan dampak yang ditimbulkan dari hasil pengamatan adalah sebagai berikut.

1. Guru kurang menggali gagasan siswa sehingga ketika ditugaskan menulis naskah dialog, siswa malah kesulitan dalam mengembangkan isi dialog.
2. Guru sangat mendominasi kelas sehingga siswa hanya duduk mendengarkan penjelasan.

3. Guru tidak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa menjadi pasif.
4. Guru tidak mengarahkan/mengajak siswa untuk memperbaiki dan menyunting naskah dialog sebelum dinilai oleh guru, sehingga siswa tidak mengetahui kesalahan-kesalahan yang ada pada naskah dialog yang dibuatnya.
5. Guru hanya menggunakan metode ceramah, yang diakhiri dengan metode penugasan saja, sehingga membuat siswa menjadi jenuh dan bosan.

Aspek penilaian yang digunakan guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yakni: tokoh, isi dan peran.

Dari hasil kerja siswa berdasarkan aspek kemampuan siswa menulis dialog sederhana dengan memperhatikan isi dari dialog dapat diketahui bahwa ada 1 orang atau 5% dari 20 orang siswa yang menulis dialog sederhana dengan isi dialog yang sesuai dengan gambar komik, sesuai dengan judul, dan gagasan dari setiap gambar saling berhubungan. 15 orang atau 75% dari 20 orang siswa menulis dialog sederhana sesuai dengan gambar komik, sesuai dengan judul, namun gagasan dari gambar yang satu dan yang lainnya, tidak tidak berhubungan. 4 orang atau 20% dari 20 orang siswa menulis naskah dialog tidak sesuai dengan gambar komik, yang ada, tidak sesuai dengan judul, dan tidak hubungan antar gambar yang ada.

Dari aspek peran dapat diketahui, bahwa ada 3 orang atau 15% dari 20 orang siswa menulis dialog sederhana yang sesuai dengan peran yang ada pada gambar komik dan peran tokoh yang saling berhubungan. 17 orang atau 85% dari 20 orang menulis dialog sederhana yang tidak sesuai dengan peran antar tokoh, dan tidak sesuai dengan peran tokoh yang ada pada gambar komik.

Dari aspek tokoh dapat diketahui bahwa ada 2 orang atau 10% dari 20 orang siswa menulis dialog sederhana yang sesuai dengan dialog dengan tokohnya, sesuai dengan ucapan dan sesuai dengan pilihan kata. 11 orang atau 55% yang menulis dialog sederhana sesuai dengan dialog dengan tokohnya, sesuai ucapannya, namun tidak sesuai dengan pilihan katanya. 7 orang atau 35% dari 20 orang siswa menulis dialog sederhana yang tidak sesuai dengan dialog tokohnya,

tidak sesuai dengan ucapannya, dan juga tidak sesuai dengan pilihan kata yang digunakan.

Dari data tersebut disimpulkan bahwa hanya 4 orang siswa (20%) yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 16 orang siswa (80%) masih belum memenuhi KKM. , yaitu 65. Adapun data hasil tes yang dilakukan adalah sebagai berikut.

Tabel 1.1
Data Awal Hasil Tes Akhir Siswa Kelas V SDN Pasanggrahan II
dalam Pembelajaran Menulis Dialog Sederhana
KKM : 65,00

No.	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai												Skor	Nilai	Tafsiran		
		Tokoh				Isi				Peran						T	BT	
		3	2	1	0	3	2	1	0	3	2	1	0					
1	Ahmad			√			√						v		4	44		√
2	Aminah			√			√						√		3	33		√
3	Dzikri			√			√						√		3	33		√
4	Engkis			√			√						√		4	44		√
5	Hilda		√				√						√		5	56		√
6	Ikbal			√			√						√		4	44		√
7	Krisna	√					√						√		7	78	√	
8	Lia L.F.		√				√						√		5	56		√
9	Mira		√			√							√		7	78	√	
10	M. Fikri		√			√							√		7	78	√	
11	Nuril			√			√						√		3	33		√
12	Rena		√				√						√		5	56		√
13	Restu	√				√							√		8	89	√	
14	Ripki		√				√						√		5	56		√
15	Santika		√				√						√		5	56		√
16	Sindi			√			√						√		3	33		√
17	Sinta			√			√						√		3	33		√
18	Zakaria			√			√						√		3	33		√
19	Agung		√				√						√		5	56		√
20	Siti Anisa		√				√						√		5	56		√
Jumlah												98	1091	4	16			
Presentase												54	55	20	80			

Dengan demikian, kemampuan siswa kelas V SD Negeri Pasanggrahan II dalam pembelajaran menulis dialog sederhana masih rendah. Karena hanya 20% atau 4 orang siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 65, dan 80% atau 16 orang siswa yang masih belum tuntas atau belum mencapai KKM.

Peningkatan kemampuan siswa dalam menulis dialog sederhana dapat diupayakan oleh guru melalui penggunaan model dan media pembelajaran. Salah satunya adalah menggunakan Model Pisang Besi yang diharapkan dapat membantu siswa dalam mencurahkan isi dan peran dengan cara berdiskusi dengan teman dalam kelompoknya. Siswa akan menuangkan isi dan peran dalam menulis dialog sederhana dengan berdiskusi dengan temannya.

Dalam pembelajaran menulis perlu adanya inovasi. Selain dengan menggunakan model pembelajaran, guru juga menggunakan media. Media merupakan alat atau apapun sebagai perantara yang digunakan oleh guru dalam penyampaian materi pembelajaran, yang tujuannya untuk mempermudah siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudin dan Saptani (2009: 5) yang mengungkapkan bahwa:

Media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam proses belajar mengajar yang berupa perangkat keras maupun perangkat lunak untuk mencapai proses dan hasil pembelajaran secara efektif dan efisien, serta tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan mudah.

Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah media komik. Komik merupakan rangkaian gambar-gambar dalam kotak yang keseluruhannya merupakan rentetan suatu cerita, gambar tersebut dilengkapi dengan balon ujaran dan teks sebagai penjelas. Hal ini sependapat dengan Rohani (1997:78) yang mengungkapkan bahwa:

Komik adalah suatu kartun yang mengungkapkan suatu karakter dan memerankan suatu cerita dalam urutan yang erat, dihubungkan dengan gambar dan dirancang untuk memberikan hiburan kepada pembaca. Komik adalah suatu bentuk berita bergambar, terdiri atas berbagai situasi cerita bersambung, kadang bersifat humor.

Gambar yang ada pada komik biasanya berupa gambar kartun yang lucu, yang mempunyai kekuatan untuk memancing perhatian siswa serta dapat menumbuhkan semangat belajar siswa.

Media komik merupakan suatu media alternatif yang dapat membantu guru dalam pembelajaran menulis dialog sederhana. Penggunaan komik ini dapat menjadi kontribusi yang baik dalam pembelajaran bahasa, karena dapat membantu siswa untuk mengembangkan rasa imajinasinya dalam menuangkan idenya ketika menulis dialog. Dengan melihat komik, siswa yang kurang mampu membaca dan kurang mampu menuangkan ide akan menjadi terbantu. Dengan melihat komik, siswa yang kurang mampu membaca dan menuangkan ide, dapat memahami arti dari gambarnya dan dapat menuliskan ide atau gagasannya untuk membuat teks dialog. Alasan lain peneliti menggunakan media komik, karena selain gambarnya yang mudah dibaca dan dipahami, mimik dan kejadian dalam media komik pun terlihat jelas, sehingga dapat membantu siswa dalam menuangkan isi dan peran dari tokoh yang ada pada komik tersebut.

Dari uraian di atas, maka peneliti ingin mencoba menerapkan Model Pisang Besi melalui Media Komik dalam kegiatan menulis dialog sederhana untuk membantu kesulitan siswa dalam menulis dialog sederhana. Dengan mempertimbangkan hal-hal di atas, maka permasalahan dalam menuangkan isi dialog, peran, penggunaan huruf kapital, dan penggunaan tanda baca peneliti merencanakan suatu penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan menulis dialog sederhana yang diberi judul “Penerapan Model Pisang Besi melalui Media Komik untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Dialog Sederhana di Kelas V SDN Pasanggrahan II Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka.”

B. Rumusan dan Pemecahan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran menulis dialog sederhana antara dua atau tiga tokoh dengan memperhatikan isi serta perannya di kelas V SDN Pasanggrahan II dengan menerapkan Model Pisang Besi melalui media komik?
- b. Bagaimana proses pembelajaran menulis dialog sederhana antara dua atau tiga tokoh dengan memperhatikan isi serta perannya di kelas V SDN Pasanggrahan II dengan menerapkan Model Pisang Besi melalui media komik?
 - 1) Bagaimana kinerja guru dalam pembelajaran menulis dialog sederhana antara dua atau tiga tokoh dengan memperhatikan isi serta perannya di kelas V SDN Pasanggrahan II dengan menerapkan Model Pisang Besi melalui media komik?
 - 2) Bagaimana aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis dialog sederhana antara dua atau tiga tokoh dengan memperhatikan isi serta perannya di kelas V SDN Pasanggrahan II dengan menerapkan Model Pisang Besi melalui media komik?
- c. Bagaimana peningkatan kemampuan menulis dialog sederhana antara dua atau tiga tokoh dengan memperhatikan isi serta perannya di kelas V SDN Pasanggrahan II dengan menerapkan Model Pisang Besi melalui media komik?

2. Pemecahan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya yakni siswa kelas V SDN Pasanggrahan II Kecamatan Maja mengalami kesulitan dalam menulis dialog antara dua atau tiga tokoh dengan memperhatikan isi serta perannya.

Tindakan yang akan peneliti lakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut ialah dengan cara menerapkan Model Pisang Besi melalui media komik dalam menulis dialog antara dua atau tiga tokoh dengan memperhatikan isi serta perannya. Alasan memilih Model Pisang Besi untuk mengatasi masalah tersebut, karena peneliti terinspirasi dari langkah-langkah yang ada pada Model Berpikir

Berpasangan Berempat, dan Kolaborasi. Langkah-langkah yang ada pada Model Berpikir Berpasangan Berempat, dan Kolaborasi dapat memudahkan siswa ketika menulis dialog sederhana. Model Pisang Besi merupakan gabungan dua model pembelajaran yang terdiri dari Model Berpikir Berpasangan Berempat, dan Kolaborasi, dimana kedua model ini memiliki peran masing-masing.

Model Berpikir Berpasangan Berempat dimaksudkan untuk memudahkan siswa ketika mengembangkan isi dan peran dari gambar komik yang ada. Lie, (2005: 57) berpendapat bahwa:

Model Pembelajaran Berpikir Berpasangan Berempat ini merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri tetapi ada juga untuk bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan dari model ini adalah siswa dapat mengoptimalkan keikutsertaannya dalam proses belajar.

Dipilihnya Model Berpikir Berpasangan Berempat karena peneliti menginginkan ketika proses pembelajaran menulis dialog sederhana, siswa dapat bekerja sama dengan temannya. Penerapan Model Pisang ini adalah terinspirasi dari langkah-langkah yang ada pada Model Berpikir Berpasangan Berempat. Peneliti menginginkan ketika proses pembelajaran menulis dialog, siswa tidak hanya berpikir sendiri, tetapi ada kalanya siswa harus berpartisipasi dan bekerja sama dalam kelompoknya. Partisipasi dan kerjasama yang diharapkan ketika menulis dialog sederhana adalah adanya kesepakatan bersama ketika kelompok harus bisa menyatukan gagasan dari setiap orang ketika menuliskan naskah dialog yang ada dalam gambar komik, sehingga isi dan peran yang ditulis oleh kelompok dapat sesuai dengan yang ada pada gambar komik.

Kolaborasi adalah suatu model pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran menulis. Kolaborasi adalah suatu model pembelajaran yang tepat digunakan untuk kegiatan menulis dialog, karena dengan menggunakan Model Kolaborasi siswa dapat saling menilai tulisannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Alwasilah, (2005:21), “Teknik pengajaran menulis dengan melibatkan sejawat untuk saling berkoreksi.” Penerapan Model Besi ini terinspirasi dari Model Kolaborasi. Peneliti mengharapkan ketika proses pembelajaran menulis dialog sederhana, dapat mempermudah siswa dalam mengoreksi hasil dialog yang sudah

dibuat. Dengan kolaborasi, siswa akan saling mengoreksi ejaan yang digunakan oleh temannya dalam menulis dialog untuk diperbaiki.

Adapun prosedur pelaksanaan menulis dialog sederhana dengan Model Pisang Besi sebagai berikut.

- a. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi langkah-langkah menulis dialog sederhana.
- b. Siswa dibagi menjadi 5 kelompok yang masing-masing terdiri dari 4 orang.
- c. Setiap orang dalam kelompok mendapat nomor.
- d. Setiap kelompok menerima LKS yang diberikan oleh guru.
- e. Setiap kelompok memperhatikan petunjuk pengerjaan LKS.
- f. Setiap siswa dalam setiap kelompok, masing-masing mengembangkan satu gambar dalam gambar komik yang ada pada LKS.
- g. Siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya (siswa yang mendapat nomor 1 dan 2 berkumpul) dan (siswa yang mendapat nomor 3 dan 4 berkumpul).
- h. Siswa secara berpasangan mendiskusikan pengembangan gambar satu dan gambar selanjutnya dalam gambar komik.
- i. Siswa kembali ke kelompok semula.
- j. Siswa menyatukan pengembangan gambar satu dan gambar selanjutnya.
- k. Siswa menuliskan naskah dialog pada lembar LKS berdasarkan kesepakatan berempat.
- l. Siswa menukar naskah dialog buaatannya dengan kelompok yang lain.
- m. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang cara mengoreksi naskah dialog yaitu dengan menuliskan beberapa kalimat percakapan dari salah satu naskah dialog kelompok di papan tulis dan menggarisbawahi kesalahan yang terdapat pada naskah dialog tersebut.
- n. Setiap kelompok membaca naskah dialog kelompok lain, kemudian menggarisbawahi penggunaan pilihan kata yang digunakan yang tidak tepat.
- o. Siswa menanyakan langsung kepada pengarangnya manakala siswa yang mengoreksi menemukan hal-hal yang tidak jelas atau tidak dapat dibaca.

- p. Siswa berdiskusi mengenai kesalahan-kesalahan pada naskah dialog yang telah koreksi untuk diperbaiki.
- q. Siswa mengembalikan naskah dialog kepada pengarangnya untuk diperbaiki.
- r. Siswa mengumpulkan naskah dialog kepada guru.
- s. Siswa secara individu menulis dialog sederhana yang sesuai dengan isi dan peran yang terdapat pada media komik.
- t. Siswa mengumpulkan tugas untuk diperiksa oleh guru.

Selain itu, target yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah memperbaiki proses dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis dialog di kelas V SDN Pasanggrahan II Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka. Adapun rincian target yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

a. Target Proses

Dalam pembelajaran menulis dialog sederhana dengan menggunakan model pisang besi melalui media komik diharapkan kinerja guru dan aktivitas siswa dapat meningkat. Target kinerja guru yang diharapkan dalam penelitian ini adalah 90%. Adapun secara lebih rinci target kinerja guru yang diharapkan adalah sebagai berikut.

- 1) Guru mampu menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan baik.
- 2) Guru mampu menyiapkan alat penilaian pembelajaran dengan baik.
- 3) Guru mampu menyiapkan bahan ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- 4) Guru mampu merencanakan skenario pembelajaran sesuai dengan prosedur pembelajaran yang ada.
- 5) Guru mampu mengkondisikan siswa ke arah pembelajaran yang kondusif.
- 6) Guru mampu menjelaskan langkah-langkah, tujuan, dan manfaat pembelajaran.
- 7) Guru mampu mengadakan apersepsi sesuai dengan materi pembelajaran.
- 8) Guru mampu menyajikan dan menjelaskan materi langkah-langkah menulis dialog.
- 9) Guru mampu mengatur pembagian kelompok.

- 10) Guru mampu mengatur pembagian nomor kepada setiap siswa dan memberikan lembar LKS.
- 11) Guru mampu menjelaskan tentang petunjuk pengerjaan LKS dengan rinci dan jelas.
- 12) Guru mampu membimbing siswa dalam mengembangkan satu gambar komik dalam gambar komik yang ada pada LKS.
- 13) Guru mengatur siswa untuk berpasangan dan berdiskusi dengan salah satu rekan dalam kelompok.
- 14) Guru mampu membimbing siswa untuk berdiskusi kembali ke kelompok semula.
- 15) Guru mampu membimbing siswa untuk menuliskan hasil diskusi pada lembar LKS sesuai dengan kesepakatan berempat.
- 16) Guru membimbing siswa untuk menukar dan memeriksa naskah dialog kelompok lain.
- 17) Guru mampu membimbing siswa dalam mengoreksi naskah dialog temannya.
- 18) Guru mampu membimbing siswa untuk berdiskusi mengenai kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam naskah dialog yang dibuat oleh kelompok lain.
- 19) Guru mampu membimbing siswa untuk menulis ulang naskah yang telah dikoreksi dengan memperhatikan tokoh, isi, dan peran.
- 20) Guru mengadakan evaluasi sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran.
- 21) Guru mampu membimbing siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran.
- 22) Guru mampu memotivasi siswa agar siswa dapat menulis dialog dengan baik.
- 23) Guru mampu menjelaskan aspek penilaian dengan rinci dan jelas.
- 24) Guru mampu menyiapkan instrumen pembelajaran dengan lengkap.

Aktivitas siswa yang diharapkan adalah 90% siswa aktif, bekerja sama dan teliti dalam proses pembelajaran. Adapun kriteria aspek yang dinilai adalah sebagai berikut.

- 1) Keaktifan
 - a) Siswa mengajukan pertanyaan yang terkait materi pelajaran pada saat pembelajaran berlangsung.
 - b) Siswa mengoreksi naskah dialog orang lain.

- c) Siswa memberikan pendapat pada saat pembelajaran berlangsung.
- 2) Kerjasama
 - a) Siswa bekerjasama dengan saling membantu mengoreksi naskah dialog teman satu kelompoknya.
 - b) Siswa memberikan bantuan kepada temannya jika temannya tidak paham dengan kegiatan menggunakan model 'Pisang Besi'.
 - c) Siswa berdiskusi dengan teman satu kelompoknya.
- 3) Ketelitian
 - a) Siswa teliti dalam mengoreksi kesalahan-kesalahan dari aspek kesesuaian tokoh yang terdapat dalam naskah dialog temannya.
 - b) Siswa teliti dalam mengoreksi kesalahan-kesalahan dari aspek isi dialog yang terdapat dalam naskah dialog temannya.
 - c) Siswa teliti dalam mengoreksi kesalahan-kesalahan dari aspek peran yang ada pada naskah dialog temannya.

Keterangan penskoran:

Skor 3: Jika semua aspek dapat terpenuhi.

Skor 2: Jika dua aspek yang dapat terpenuhi.

Skor 1: Jika hanya satu aspek yang dapat terpenuhi.

Skor ideal = 9

Nilai = jumlah skor yang diperoleh dari setiap aspek yang dinilai.

Interpretasi nilai:

B = jika jumlah skor yang diperoleh siswa 7-9.

C = jika jumlah skor yang diperoleh siswa 4-6.

K = jika jumlah skor yang diperoleh siswa 1-3.

Rumus Persentase :

$$\% = \frac{X}{N} \times 100$$

X = Jumlah perolehan skor

N = Jumlah siswa keseluruhan

100 = Angka baku dalam persen

b. Target Hasil

Dalam menentukan keberhasilan menulis dialog sederhana dengan Model Pisang Besi melalui media komik diharapkan 90% siswa dapat mencapai KKM, yaitu 65. Aspek yang dinilai dalam penilaian hasil adalah sebagai berikut :

1. Tokoh

Target yang diharapkan dari aspek tokoh yaitu siswa mampu menulis dialog sederhana melalui media komik yang sesuai dengan dialog antar tokoh, kesesuaian dengan ucapan yang diucapkan tokoh dan kesesuaian dengan pilihan kata yang digunakan tokoh.

2. Isi Dialog

Target yang diharapkan dari aspek isi dialog yaitu siswa mampu menulis dialog sederhana melalui media komik dengan runtut dari awal sampai akhir, sesuai dengan judul yang ditentukan, dan gagasan gambar satu dan gambar lainnya saling berhubungan.

3. Peran

Target yang diharapkan dari aspek peran yaitu siswa dapat menulis dialog sederhana antar tiap tokoh dengan runtut, peran antar tokoh saling berhubungan, dan dialog antar tokoh sesuai dengan yang ada pada gambar komik.

C. TUJUAN PENELITIAN

Sejalan dengan masalah yang peneliti kemukakan di atas, maka tujuan penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran menulis dialog sederhana antara dua atau tiga tokoh dengan memperhatikan isi serta perannya di kelas V SDN Pasanggrahan II dengan menerapkan Model Pisang Besi melalui media komik.
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran menulis dialog sederhana antara dua atau tiga tokoh dengan memperhatikan isi serta perannya di kelas V SDN Pasanggrahan II dengan menerapkan Model Pisang Besi melalui media komik.

- a. Untuk mengetahui kinerja guru dalam pembelajaran menulis dialog sederhana antara dua atau tiga tokoh dengan memperhatikan isi serta perannya di kelas V SDN Pasanggrahan II dengan menerapkan Model Pisang Besi melalui media komik.
- b. Untuk mengetahui aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis dialog sederhana antara dua atau tiga tokoh dengan memperhatikan isi serta perannya di kelas V SDN Pasanggrahan II dengan menggunakan Model Pisang Besi melalui media komik.
3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis dialog sederhana antara dua atau tiga tokoh dengan memperhatikan isi serta perannya di kelas V SDN Pasanggrahan II dengan menerapkan Model Pisang Besi melalui media komik.

D. MANFAAT HASIL PENELITIAN

Merujuk pada rumusan masalah yang akan dibahas, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran menulis dialog sederhana antara dua atau tiga tokoh dengan memperhatikan isi serta perannya di Sekolah Dasar. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Guru Sekolah Dasar

- a. Dapat memperluas wawasan pengetahuan mengenai Model Pisang Besi melalui media komik dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis dialog.
- b. Dapat memberikan masukan kepada guru mengenai kesulitan siswa dalam menulis dialog sederhana dengan menggunakan media komik.
- c. Dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam menerima materi penggunaan huruf kapital dan ejaan pada pembelajaran menulis dialog.
- d. Dapat menggunakan Model Pisang Besi untuk mengantisipasi apabila terjadi masalah yang sama pada materi ajar.

- e. Meningkatkan kreatifitas guru dalam mengajar khususnya pembelajaran bahasa Indonesia di SD dalam menulis dialog sederhana antara dua atau tiga tokoh dengan memperhatikan isi serta perannya.
- f. Mengembangkan kemampuan mengajar guru dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
- g. Sebagai bahan refensi bagi guru dalam mengajar.

2. Siswa Sekolah Dasar

- a. Melalui pembelajaran dengan menggunakan Model Pisang Besi melalui media komik, siswa diharapkan memperoleh pengalaman dalam menulis dialog.
- b. Mempermudah siswa dalam menulis dialog sederhana dengan menggunakan media komik.
- c. Meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis dialog sederhana antara dua atau tiga tokoh dengan memperhatikan isi serta perannya.

3. Lembaga

Penerapan Model Pisang Besi melalui media komik dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik dan hasil belajar di Sekolah Dasar.

4. Peneliti

Meningkatkan pemahaman dari disiplin ilmu yang telah dipelajari dan dapat menerapkan teori-teori yang dipelajari. Serta dapat dijadikan sebagai pengalaman yang berharga bagi peneliti sehingga dapat dijadikan sebagai sumber belajar.

E. BATASAN ISTILAH

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca terhadap pokok masalah yang diteliti, berikut akan dijelaskan beberapa istilah yang perlu diketahui kejelasannya.

1. Model Pisang Besi adalah penggabungan dua model, yaitu Model Berpikir Berpasangan Berempat, dan Kolaborasi. 'Pisang Besi' singkatan dari Berpikir Berpasangan Berempat, dan Kolaborasi. Nama tersebut sengaja diciptakan agar menarik minat pembaca. Penggabungan metode ini dirancang untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menulis dialog sederhana.
2. Media menurut Sudin dan Saptani (2009: 5) adalah sarana komunikasi dalam proses belajar mengajar yang berupa perangkat keras maupun perangkat lunak untuk mencapai proses dan hasil pembelajaran secara efektif dan efisien, serta tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan mudah.
3. Komik menurut Rohani (1997:78) adalah suatu kartun yang mengungkapkan suatu karakter dan memerankan suatu cerita dalam urutan yang erat, dihubungkan dengan gambar dan dirancang untuk memberikan hiburan kepada pembaca. Komik adalah suatu bentuk berita bergambar, terdiri atas berbagai situasi cerita bersambung, kadang bersifat humor.
4. Menulis menurut Suriamiharja (Djuanda, 2008: 180) adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Dapat juga diartikan bahwa menulis adalah berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis.
5. Dialog menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2005:261) adalah percakapan (dll sandiwara, cerita, dan sebagainya); karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih.